Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan (JPKK)
Volume 5 Nomor 4 Bulan September Tahun 2026
Journal homepage: https://itkesmu-sidrap.e-journal.id/JPKK/login
ISSN: 2776-7299

HUBUNGAN RIWAYAT PENYAKIT INFEKSI DAN POLA MAKAN DENGAN STATUS GIZI KURANG PADA BALITA DI WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS SARAPPO KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN TAHUN 2025

THE RELATIONSHIP BETWEEN INFECTIOUS DISEASE HISTORY AND DIETARY HABITS AND MALNUTRITION STATUS IN TODDLERS IN THE WORK AREA OF THE SARAPPO COMMUNITY HEALTH CENTER, PANGKAJENE REGENCY AND THE ISLANDS, IN 2025

Irmawati [1], St. Hasriani[2], St. Nurbaya [3]
Prodi Keperawatan dan Kebidanan ITKes Muhammadiyah Sidrap, Indonesia
iw210896@gmail.com
*corresponding author

ABSTRAK

Masalah gizi kurang pada balita disebabkan oleh berbagai hal, baik faktor penyebab langsung maupun tidak langsung. Faktor penyebab langsung yaitu pola makan yang tidak memenuhi syarat, mengakibatkan rendahnya masukan energi dan protein dalam makanan sehari-hari sehingga tidak memenuhi angka kecukupan gizi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan riwayat penyakit infeksi dan pola makan dengan status gizi kurang pada balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Desain penelitian yang digunakan adalah metode Cross-Sectional Study. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita gizi kurang yang berada di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada bulan Januari s/d Mei 2025 sebanyak 43 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah balita gizi kurang yang berada di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada bulan Januari s/d Mei 2025 sebanyak 43 orang menggunakan pengambilan sampel secara Total Sampling. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan status gizi kurang balita diperoleh nilai $\rho = 0{,}011 <$ dari $\alpha = 0{,}05$. Ada hubungan pola makan dengan status gizi kurang balita diperoleh nilai $\rho = 0{,}003 <$ dari $\alpha = 0{,}05$. Disarankan aktif mengikuti penyuluhan gizi di Puskesmas mengenai gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, dan MPASI yang benar (kaya protein hewani). Berikan makanan utama 3x dan selingan 2x dengan menu bervariasi (karbohidrat, protein hewani, sayur, buah). Jadwal makan teratur, tidak terlalu dekat jam tidur.

ABSTRACT

The problem of undernutrition in toddlers is caused by various factors, both direct and indirect. The direct causal factors are inadequate dietary habits, resulting in low energy and protein intake in daily meals, thus not meeting nutritional adequacy requirements. Infectious diseases can cause toddlers to lose their appetite, resulting in insufficient food and drink intake. This study aims to determine the relationship between a history of infectious diseases and dietary habits with malnutrition in toddlers in the Sarappo Community Health Center Work Area, Pangkajene and Kepulauan Regency. The research design used a cross-sectional study. The population in this study was all 43 undernourished toddlers in the Sarappo Community Health Center (UPT Puskesmas) working area, Pangkajene and Kepulauan Regency, from

January to May 2025. The sample in this study was 43 undernourished toddlers in the Sarappo Community Health Center working area, Pangkajene and Kepulauan Regency, from January to May 2025, using total sampling. The results showed that the majority of respondents had a history of infectious diseases (32 respondents (74.4%), and 11 respondents (25.6%) had no history of infectious diseases. The majority of respondents had a good diet (30.8%), and 13 respondents (30.2%). There was a relationship between a history of infectious diseases and undernourished toddlers, with a ρ value of 0.011 <α=0.05. There is a relationship between eating patterns and the nutritional status of toddlers, with a value of ρ = 0.003 <from α = 0.05. It is recommended that children actively participate in nutrition counseling at the Community Health Center (Puskesmas) regarding balanced nutrition, exclusive breastfeeding, and proper complementary feeding (rich in animal protein). Provide three main meals and two snacks with a varied menu (carbohydrates, animal protein, vegetables, and fruit). Maintain a regular meal schedule, not too close to bedtime.

Keywords: History of Infectious Disease, Diet, Undernutrition in Toddlers

PENDAHULUAN

Memiliki anak dengan tumbuh kembang yang optimal adalah dambaan bagi setiap orang tua. Proses tumbuh kembang anak dapat berlangsug secara alami. Istilah tumbuh kembang sebenarnya mencangkup dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah perubahan yang bersifat kuantitatif yaitu pertambahan jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, pound, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang dan keseimbangan metabolik (retensi kalsium dan nitrogen tubuh). Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan / maturitas (Marmi, & Rahardjo, K. 2023).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2024 terdapat 178 juta anak didunia yang terlalu pendek berdasarkan usia dibandingkan dengan pertumbuhan standar WHO. Prevalensi anak gizi kurang di seluruh dunia adalah 28,5% dan di seluruh negara berkembang sebesar 32,2%. Prevalensi anak gizi kurang dibenua Asia sebesar 30,6% dan di Asia Tenggara sebesar 29,4%. Permasalahan gizi kurang di Indonesia menurut laporan yang dikeluarkan oleh UNICEF yaitu diperkirakan sebanyak 7,8 juta anak mengalami gizi kurang, sehingga UNICEF memposisikan Indonesia masuk kedalam 5 besar negara dengan jumlah anak yang mengalami gizi kurang tinggi (WHO, 2024).

Kementrian kesehatan RI merilis laporan target paling menentukan adalah prevalensi gizi kurang dan gizi buruk. Prevalensi gizi kurang telah menurun secara signifikan, dari 17,9% pada tahun 2023 menjadi 16,8% pada tahun 2024. Status gizi yang dilaporkan di Sulawesi Selatan tahun 2022 sebesar 12.762 balita, pada tahun 2023 turun sebanyak 8.654 balita dan pada tahun 2024 menjadi 9.485 balita. Membaiknya status gizi pada balita tampak pada meningkatnya cakupan pemberian ASI eksklusif (Kemenkes, 2024).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2022 adalah sebanyak 27,2% dari total balita, yang berarti terdapat 27,2% balita yang mengalami stunting. Jumlah ini didasarkan pada data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022,

yang merupakan indikator utama masalah gizi pada kelompok balita di suatu wilayah. Sedangkan tahun 2023 adalah sekitar 27,4%, berdasarkan prevalensi stunting yang dilaporkan dalam akun resmi pemerintah provinsi tersebut. Data ini merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk memantau dan menurunkan angka stunting melalui berbagai program pencegahan dan tahun 2024 adalah sebanyak 23,3% dari total balita, berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024. Angka ini menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya, yang mencapai 27,4% (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2024).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2022 jumlah laki-laki yang mengalami gizi kurang sebanyak 1.086 orang. Sedangkan perempuan yang mengalami gizi kurang sebanyak 1.514 orang. Pada tahun 2023 jumlah laki-laki yang mengalami gizi kurang sebanyak 1.103 orang. Sedangkan perempuan yang mengalami gizi kurang sebanyak 990 orang dan pada tahun 2024 jumlah laki-laki yang mengalami gizi kurang sebanyak 1.325 orang. Sedangkan perempuan yang mengalami gizi kurang sebanyak 1.315 orang. Namun, pemerintah mengklaim penurunan angka stunting di Pangkep berdasarkan data SSGI tahun 2024 yang menunjukkan penurunan dari 34,1% (2022) menjadi 25,2% di 2024, namun ini adalah data provinsi/nasional, bukan data Pangkep spesifik tahun 202 (Profil Kesehatan, 2024).

Tercapainya pertumbuhan dan perkembagan yang optimal merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor genetik, lingkungan dan perilaku, serta rangsangan atau stimulasi yang berguna. Perilaku orang tua juga sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang anak terutama pada pemberian gizi oleh orang tua. Pemberian gizi tentu saja paling berpengaruh dan bisa terlihat pada pengukuran berat badan (Surviyana, 2021).

Pedoman gizi seimbang oleh kementrian kesehatan RI menyebutkan masyarakat perlu mengkonsumsi makanan dengan prisip gizi seimbang hal ini dilakukan dalam rangka mengatasi beban gizi ganda. Prinsip gizi seimbang setiap orang atau sekelompok umur dalam mengkonsumsi makanan sehari-hari harus mengandung zat gizi dalam jumlah dan jenis sesuai kebutuhan ada 4 pilar gizi seimbang, salah satunya keanekaragaman pangan. Keanekaragaman pangan diartikan sebagai keanekaragaman kelompok pangan yang terdiri dari makanan pokok, lauk pauk, sayuran dan buah-buahan sekitar air. Masalah konsumsi pangan yang belum sesuai pedoman gizi seimbang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan praktik gizi yang rendah. Sosialisasi pedoman gizi seimbang untuk anak sekolah diperlukan untuk mengatasi hal tersebut. Anak sekolah menjadi sasaran kelompok masyarakat yang mudah dalam menerima dan menerapkan informasi baru. Kegiatan sosialisasi pedoman gizi seimbang yang diberikan sejak dini akan memberikan dampak yang besar pada kesehatan anak di masa yang akan datang (Naura. 2023).

Proses tumbuh kembang anak sejak dini sangatlah penting untuk diperhatikan, karena proses tersebut memegang peranan penting dalam perkembangan individu. Upaya pemantauan kesehatan sedini mungkin terhadap anak dilakukan sejak anak masih dalam kandungan sampai dia berusia 5 tahun, dengan tujuan agar anak mampu melangsungkan kehidupannya dengan baik sekaligus meningkatkan kualitas hidup guna mencapai tumbuh kembang yang optimal. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak (St. Hasriani. 2022).

Faktor penyebab langsung terjadinya kekurangan gizi ketidakseimbangan gizi

dalam makanan yang dikonsumsi dan terjangkitnya penyakit infeksi. Penyebab tidak langsung adalah ketahanan pangan di keluarga, pola pengasuhan anak dan pelayanan kesehatan. Ketiga faktor tersebut berkaitan dengan tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan keluarga serta tingkat pendapatan keluarga. Faktor ibu memegang peranan penting dalam menyediakan dan menyajikan makanan yang bergizi dalam keluarga, sehingga berpengaruh terhadap status gizi anak (Moehji, S. 2023).

Faktor lain yang berkaitan dengan status gizi yaitu penyakit infeksi dimana dapat mengganggu proses metabolisme tubuh, menyebabkan ketidakseimbangan hormon, dan melemahkan fungsi sistem imun. Terdapat hubungan timbal balik antara gizi buruk dan penyakit infeksi, di mana infeksi dapat memperburuk masalah gizi, sementara status gizi yang buruk meningkatkan risiko terjadinya penyakit. Sanitasi lingkungan yang buruk dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit, termasuk diare. Pembuangan tinja sembarangan dapat mencemari makanan dan menyebabkan infeksi saluran pencernaan. Infeksi saluran cerna yang berulang dalam jangka panjang dapat mempengaruhi status gizi anak. Lingkungan yang tidak sehat, sanitasi yang buruk, serta kesulitan dalam mengakses air bersih, jamban sehat, dan pengolahan air limbah yang baik, dapat menjadi sumber paparan infeksi yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap status gizi anak (Gabriella, 2024).

Penyakit infeksi adalah kondisi yang disebabkan oleh mikroorganisme yang masuk dan berkembang biak dalam tubuh. Mikroorganisme ini adalah kelompok organisme mikroskopik, baik yang bersel tunggal maupun banyak sel, seperti bakteri, jamur, parasit, dan virus. Mikroorganisme yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia disebut patogen, salah satunya adalah bakteri patogen. Penyakit infeksi terjadi ketika interaksi dengan mikroba menyebabkan kerusakan pada tubuh host dan kerusakan tersebut menimbulkan berbagai gejala dan tanda klinis. Penyakit infeksi yang diteliti dalam penelitian ini adalah penyakit infeksi diare, ISPA, TB Paru, pneumonia, campak, dan kecacingan yang diambil riwayat terinfeksi dalam 6 bulan terakhir. Penyakit infeksi seringkali berkaitan dengan kekurangan gizi yang terjadi di negara-negara berkembang, seperti Indonesia (Asparian. 2023).

Masalah gizi kurang pada balita disebabkan oleh berbagai hal, baik faktor penyebab langsung maupun tidak langsung. Faktor penyebab langsung yaitu pola makan yang tidak memenuhi syarat, mengakibatkan rendahnya masukan energi dan protein dalam makanan sehari-hari sehingga tidak memenuhi angka kecukupan gizi dan adanya penyakit infeksi yang dapat menyebabkan balita tidak mempunyai nafsu makan sehingga mengakibatkan terjadi kekurangan jumlah makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuhnya, bahkan penyakit infeksi tersebut merupakan penyebab kematian balita di Indonesia. Penyakit infeksi merupakan penyakit yang disebabkan oleh masuknya mikroorganisme ke dalam tubuh yang menimbulkan reaksi tidak normal terhadap tubuh. Penyakit infeksi tersebut dapat menyebabkan merosotnya nafsu makan atau menimbulkan kesulitan menelan dan mencerna makanan, sehingga menurunnya konsumsi makanan ke dalam tubuh, hal ini dapat mengakibatkan gizi kurang (Maryunani, A. 2023).

Data yang diperoleh dari UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2022 jumlah balita sebanyak 724 orang dan yang mengalami gizi

kurang sebanyak 55 orang dan yang mengalami penyakit infeksi sebanyak 315 orang. Sedangkan tahun 2023 jumlah balita sebanyak 936 orang dan yang mengalami gizi kurang sebanyak 8 orang dan yang mengalami penyakit infeksi sebanyak 447 orang dan tahun 2024 jumlah balita sebanyak 1080 orang dan yang mengalami gizi kurang sebanyak 23 orang dan yang mengalami penyakit infeksi sebanyak 660 orang serta bulan Januari s/d Mei 2025 jumlah balita sebanyak 1122 orang dan yang mengalami gizi kurang sebanyak 50 orang dan yang mengalami penyakit infeksi sebanyak 388 orang (Rekam Medik, 2025).

Berdasarkan data diatas penyebab anak mengalami gizi kurang dikarenakan praktik pemberian makanan yang buruk, penyakit infeksi dan pola makan, sanitasi dan lingkungan yang kurang bersih serta pemberian ASI kurang cukup, penggunaan susu formula anak secara berlebihan, pemberian makanan pelengkap secara dini dan kualitas buruk dan frekuensi pemberian makanan pelengkap setelah enam bulan. Sedangkan praktik pemberian makanan secara buruk berkontribusi terhadap kekurangan atau defisiensi mikronutrien yang cenderung menyebabkan anak mengalami gizi kurang walaupun terdapat beberapa faktor genetik cenderung mempengaruhi gizi anak tersebut, akan tetapi jika ditangani dengan baik maka dapat memperbaiki gizi anak tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Analisis data yang digunakan yaitu Chi- Square menunjukkan terdapat hubungan pola asuh makan (p-value=0,042) dan tidak terdapat hubungan riwayat infeksi penyakit (p-value=0,421) dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Ibu balita diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan terhadap pola asuh makan pada balita, serta pemberian makanan dengan jenis yang beragam, frekuensi dan porsi sesuai usia anak untuk memenuhi kebutuhan asupan makanan sehari-hari

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah metode *Cross-Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita gizi kurang yang berada di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada bulan Januari s/d Mei 2025 sebanyak 43 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah balita gizi kurang yang berada di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada bulan Januari s/d Mei 2025 sebanyak 43 orang menggunakan pengambilan sampel secara *Total Sampling*.

Tabel 5.1
Distribusi Umur Balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Tahun 2026

Umur Balita	f	%
24-36 Bulan	20	46.5
37-48 Bulan	16	37.2
49-59 Bulan	7	16.3
Total	43	100

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 43 orang sampel, responden berumur 24-36 bulan sebanyak 20 orang (46,5%), umur 37-48 bulan sebanyak 16 orang (37,2%) dan 49-59 bulan sebanyak 7 orang (16,3%).

Tabel 5.2
Distribusi Jenis Kelamin Balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Tahun 2025

Jenis Kelamin Balita	f	%
Laki-Laki	24	55.8
Perempuan	19	44.2
Total	43	100

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 43 orang sampel, responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 orang (55,8%) dan perempuan sebanyak 19 orang (44,2%).

Tabel 5.3
Distribusi Berat Badan Balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Tahun 2025

Berat Badan	f	%
<10 Kg	2	4.7
≥10 Kg	41	95.3
Total	43	100

Tabel 5.4
Distribusi Panjang Badan Balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Tahun 2025

Panjang Badan	f	%
<90 cm	20	46.5
>90 cm	23	53.5
Total	43	100

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 43 orang sampel, responden panjang badan <90 cm sebanyak 20 orang (46,5%) dan panjang badan ≥90 cm sebanyak 23 orang (53,5%).

Tabel 5.5
Distribusi Riwayat Penyakit Infeksi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Tahun 2025

Riwayat Penyakit Infeksi	f	%

Ya	32	74.4
Tidak	11	25.6
Total	43	100.0

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 43 orang yang dijadikan sebagai sampel, dominan responden memiliki riwayat penyakit infeksi sebanyak 32 orang (74,4%) dan tidak memiliki riwayat penyakit infeksi sebanyak 11 orang (25,6%).

Tabel 5.6
Distribusi Pola Makan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Tahun 2025

Pola Makan	f	%
Baik	30	69.8
Kurang	13	30.2
Total	43	100.0

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 43 orang yang dijadikan sebagai sampel, dominan responden memiliki pola makan baik sebanyak 30 orang (69,8%) dan yang memiliki pola makan kurang sebanyak 13 orang (30,2%).

Tabel 5.7
Distribusi Status Gizi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Tahun 2025

Status Gizi	f	%
Kurang	14	32.6
Baik	29	67.4
Total	43	100.0

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 43 orang yang dijadikan sebagai sampel, responden memiliki status gizi kurang sebanyak 14 orang (32,6%) dan status gizi baik sebanyak 29 orang (67,4%).

Tabel 5.8
Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Status Gizi Kurang Balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Tahun 2025

Riwayat Penyakit Infeksi	Status Gizi Kurang Balita		Jumlah	Nilai *p*
	Kurang	Baik		

	n	%	n	%	n	%	
Ya	13	30,2	19	44,2	32	74,4	0.011
Tidak	1	2,3	10	23,3	11	25,6	
Total	14	32,6	29	67,4	43	100	

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 43 orang yang dijadikan sebagai sampel, responden yang memiliki riwayat penyakit infeksi dan mengalami gizi kurang sebanyak 13 orang (30,2%) dan status gizi baik sebanyak 19 orang (44,2%). Responden yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi dan mengalami gizi kurang sebanyak 1 orang (2,3%) dan status gizi baik sebanyak 10 orang (23,3%).

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai ρ = 0,011<dari α=0,05, ini berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian ada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan status gizi kurang balita.

Tabel 5.9
Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Kurang Balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Tahun 2025

Pola Makan	Status Gizi Kurang Balita				Jumlah		Nilai *p*
	Kurang		Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	3	7,0	27	62,8	30	69,8	0.003
Kurang	11	25,6	2	4,7	13	30,2	
Total	14	32,6	29	67,4	43	100	

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 43 orang yang dijadikan sebagai sampel, responden yang memiliki pola makan baik dan mengalami gizi kurang sebanyak 3 orang (7,0%) dan status gizi baik sebanyak 27 orang (62,8%). Responden yang memiliki pola makan kurang dan mengalami gizi kurang sebanyak 11 orang (25,6%) dan status gizi baik sebanyak 2 orang (4,7%).

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai ρ = 0,003<dari α=0,05, ini berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian ada hubungan pola makan dengan status gizi kurang balita

PEMBAHASAN

1. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Status Gizi Kurang Balita

   Riwayat penyakit infeksi pada balita meliputi penyakit yang umum seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), campak, dan cacar air. Balita rentan terhadap infeksi karena sistem kekebalan tubuhnya belum matang, sehingga riwayat infeksi dapat mengganggu pertumbuhan dan status gizi anak, serta meningkatkan risiko stunting. Untuk mencegahnya, penting menjaga kebersihan lingkungan, memberikan imunisasi lengkap, serta memastikan asupan nutrisi yang cukup, seperti ASI eksklusif (Prasetya, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 43 orang yang dijadikan sebagai sampel, responden yang memiliki riwayat penyakit infeksi dan mengalami gizi kurang sebanyak 13 orang (30,2%) dan status gizi baik sebanyak 19 orang (44,2%). Responden yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi dan mengalami gizi kurang sebanyak 1 orang (2,3%) dan status gizi baik sebanyak 10 orang (23,3%).

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai ρ = 0,011<dari α=0,05, ini berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian ada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan status gizi kurang balita.

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan Petty (2023) uji statistik menggunakan spearman rho, asupan pangan berhubungan dengan status gizi balita (p) < (0,05), sedangkan riwayat penyakit infeksi tidak berhubungan dengan status gizi balita (p) > (0,05).

Hal sama yang dilakukan Nurul (2025) data yang digunakan yaitu *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh makan *(p-value=0,042)* dan tidak terdapat hubungan riwayat infeksi penyakit *(p-value=0,421)* dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

Masalah gizi kurang pada balita disebabkan oleh berbagai hal, baik faktor penyebab langsung maupun tidak langsung. Faktor penyebab langsung yaitu pola makan yang tidak memenuhi syarat, mengakibatkan rendahnya masukan energi dan protein dalam makanan sehari-hari sehingga tidak memenuhi angka kecukupan gizi dan adanya penyakit infeksi yang dapat menyebabkan balita tidak mempunyai nafsu makan sehingga mengakibatkan terjadi kekurangan jumlah makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuhnya, bahkan penyakit infeksi tersebut merupakan penyebab kematian balita di Indonesia. Penyakit infeksi merupakan penyakit yang disebabkan oleh masuknya mikroorganisme ke dalam tubuh yang menimbulkan reaksi tidak normal terhadap tubuh. Penyakit infeksi tersebut dapat menyebabkan merosotnya nafsu makan atau menimbulkan kesulitan menelan dan mencerna makanan, sehingga menurunnya konsumsi makanan ke dalam tubuh, hal ini dapat mengakibatkan gizi kurang (Maryunani, A. 2023).

Riwayat penyakit infeksi pada balita (seperti diare, batuk pilek, pneumonia) sangat berhubungan erat dengan gizi kurang karena infeksi mengganggu nafsu makan dan penyerapan gizi, meningkatkan kebutuhan energi, serta melemahkan sistem imun, menciptakan siklus berbahaya di mana anak yang kurang gizi rentan infeksi, dan infeksi memperburuk gizi, seringkali berujung pada wasting (gizi kurang/buruk) atau stunting. Penyakit infeksi berulang menyebabkan anak terus-menerus membutuhkan energi ekstra untuk melawan penyakit, yang jika tidak diimbangi asupan makanan cukup, akan menguras cadangan gizi dan menghambat pertumbuhan, demikian laporan dari berbagai studi.

Peneliti berasumsi bahwa riwayat penyakit infeksi dan gizi kurang pada balita sangat erat dan bersifat timbal balik infeksi menurunkan daya tahan tubuh dan nafsu makan, sehingga gizi kurang terjadi sebaliknya, gizi kurang melemahkan sistem imun, membuat balita lebih rentan infeksi, menciptakan lingkaran setan yang memperburuk kondisi keduanya (wasting, stunting, atau underweight). Penyakit seperti diare, ISPA, atau cacingan mengganggu penyerapan nutrisi, sementara kekurangan gizi (terutama energi dan protein) menghambat pertumbuhan dan fungsi imun, membuat anak lebih mudah sakit parah dan sulit sembuh

2. Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Kurang Balita

Pola makan yang baik mengandung makanan sumber energi, sumber zat pembangun dan sumber zat pengatur, karena semua zat gizi diperlukan untuk pertumbuhan dan pemiliharaan tubuh serta perkembangan otak dan produktifitas kerja, serta dimakan dalam jumlah cukup sesuai dengan kebutuhan. Dengan pola makan sehari-hari yang seimbang dan aman, berguna untuk mencapai dan mempertahankan status gizi dan kesehatan yang optimal (Soetjiningsih, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 43 orang yang dijadikan sebagai sampel, responden yang memiliki pola makan baik dan mengalami gizi kurang sebanyak 3 orang (7,0%) dan status gizi baik sebanyak 27 orang (62,8%). Responden yang memiliki pola makan kurang dan mengalami gizi kurang sebanyak 11 orang (25,6%) dan status gizi baik sebanyak 2 orang (4,7%).

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai ρ = 0,003<dari α=0,05, ini berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian ada hubungan pola makan dengan status gizi kurang balita.

Pola makan dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain adalah kebiasaan kesenangan, budaya, agama, taraf ekonomi, lingkungan alam, dan sebagainya. Sejak zaman dahulu kala, makanan selain kekuatan/ pertumbuhan, memenuhi rasa lapar, dan selera, juga mendapat tempat sebagai lambang yaitu lambang kemakmuran, kekuasaan, ketentraman dan persahabatan. Semua faktor di atas bercampur membentuk suatu ramuan yang kompak yang dapat disebut pola konsumsi. Pola makan masyarakat atau kelompok di mana anak berada, akan sangat mempengaruhi kebiasaan makan, selera, dan daya terima anak akan suatu makanan. Oleh karena itu, di lingkungan anak hidup terutama keluarga perlu pembiasaan makan anak yang memperhatikan kesehatan dan gizi (Muchtadi, 2022).

Pola makan dan status gizi kurang pada balita, di mana pola makan tidak tepat (kurang, tidak teratur, tidak seimbang) sangat meningkatkan risiko balita mengalami gizi kurang atau buruk, karena asupan nutrisi tidak terpenuhi untuk tumbuh kembang optimal, meskipun pola asuh dan pengetahuan ibu juga berperan penting

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan Reni (2023) diperoleh nilai chi kuadrat hitung (17.696) >chi kuadrat tabel (5.991) dengan probabilitas sebesar 0,000 < 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulanterdapat hubungan antara hubungan status gizi dengan kejadian penyakit infeksi pada anak balita.

Peneliti menyimpulkan bahwa hubungan pola makan dengan gizi kurang balita sangat erat pola makan tidak tepat (jenis, jumlah, jadwal tidak sesuai kebutuhan) menyebabkan asupan nutrisi tidak cukup, mengakibatkan pertumbuhan terhambat, berat badan rendah, stunting, bahkan gizi buruk, karena tubuh kekurangan energi dan zat pembangun, jadi pemenuhan gizi seimbang lewat pola makan baik kunci cegah kurang gizi. Pola makan yang tidak tepat (kurang frekuensi, jenis makanan kurang bergizi/variatif, jumlah tidak cukup) langsung membuat balita kekurangan zat gizi penting untuk tumbuh kembang.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan dominan responden memiliki riwayat penyakit infeksi sebanyak 32 orang (74,4%) dan tidak memiliki riwayat penyakit infeksi sebanyak 11 orang (25,6%).
2. Hasil penelitian menunjukkan dominan responden memiliki pola makan baik sebanyak 30 orang (69,8%) dan yang

memiliki pola makan kurang sebanyak 13 orang (30,2%).

3. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan status gizi kurang balita diperoleh nilai ρ = 0,011<dari α=0,05
4. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pola makan dengan status gizi kurang balita diperoleh nilai ρ = 0,003<dari α=0,05

DAFTAR PUSTAKA

Amarita. 2022. *Analisis Studi Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Widya karya Nasional Pangan dan Gizi VII

Arikunto. 2020. *Metode Penelitian Kesehatan.* Jakarta : Rineka Cipta

Arif, N. 2021. *Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja*. Jakarta: EGC

Asparian, 2023. *Pendampingan Kader Dalam Pengolahan Dan Pemberian Makanan Pendamping ASI Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Pondok Meja, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Jurnal Salam Sehat Masyarakat (JSSM) Vol 2 No.1 Desember 2023 E-ISSN : 2715-7229*

Deliyanto. 2021. *Budaya Lingkungan Keluarga.* Jakarta : EGC.

Erna Kusumawati. 2021. *Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia di Bawah Tiga Tahun. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 9, No. 3, Februari 2021.*

Erna K. 2021. '*Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia di Bawah Tiga Tahun. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*', *e-journal*, 9(2), p. 196. Available at: https://doi.org/10.35790/eg.v9i2.34871.

Gladys Apriluana. 2021. *Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara.* Media Litbangkes Vol. 28 No. 4, Desember 2021. .Available at: https://doi.org/10.4103/jiaomr.jiaomr_325_21

Ginting,Jessica P. 2023."*Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak : Literature Review".6(1) Available at: https://doi.org/10.22376/ijlpr.2023.13.6.L349-357.*

Gurning, F. P. 2020. Dasar Administrasi & Kebijakan Kesehatan Masyarakat (M. Y. Pratama, ed.). Yogyakarta: K-Media, 3(1), p. 98. Available at: https://doi.org/10.20884/1.mhj.2023.3.1.8891.

Halim, A. Y. 2022. Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Melalui Aksi Konvergensi. e-journal 28, pp. 114–124. Available at: https://doi.org/10.1159/0 00455379.

Firlia Ayu Arini, 2022. *Pengaruh Pelatihan Pemberian MP ASI Kepada Ibu dengan Anak Baduta Di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Pemberian MP ASI. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan,* Vol.13, No. 1, Januari 2017

Irwan, 2020. *Efektivitas Pemberian PMT Modif Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Peningkatan Status Gizi Balita Gizi Kurang dan Stunting. Journal health and Science ; Gorontalo journal health & Science Community Volume 4 ; Nomor 2 Oktober Tahun 2020 ISSN e: 2656-9248*

Nazwa, N. U. 2022. *Rahasia Ibu Pintar Panduan Merawat Balita.* Jogjakarta: AR-Ruzz Media

Notoatmodjo, 2022. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta

Profil Kesehatan Kementrian Kesehatan Tahun 2024.

Putu, 2022. *PsikologiIbu Dan Anak*. Jakarta: Fitramaya

Pradana PH, F.K., Sriatmi, A. and Kartini,A. 2022. *"The CIPP model of stunting management program during covid-19 pandemic in Semarang City," Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition), 10(2), pp. 150–160. Available at:https://doi.org/10.14710/jgi.10.2.150-160.*

Priharwanti, A. 2022. *"Evaluasi CIPP (Context-Input-Process-Product) Program ASI Eksklusif sebagai Upaya Penurunan Stunting di Bantarbolang Kabupaten Pemalang," Jurnal PENA, 36(2), pp. 89–97.*

Rahmatika, 2022."*Cuci Tangan Pakai Sabun Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Tajungan Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan"*

Putra, S. R. 2022. *Asuhan Neonatus Balita untuk Keperawatan dan Kebidanan.* Jogyakarta: D-Medika.

Soetjoningsih, & Ranuh. 2021. *Tumbuh Kembang Anak.* Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

Sediaoetama, AD, 2021. *Penilaian Status Gizi Anak.* Jakarta : EGC

Suhardjo. 2023. *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara

Stang. 2021. *Cara Praktis Penentuan dalam Penelitian.* Jakarta: Mitra Wacana Media.

St. Hasriani, 2022. *Hubungan Kecukupan Gizi Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Pra Sekolah Di Desa Bonea Timur Wilayah Kerja Puskesmas Barugaia Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. Jurnal : Sakti Bidadari/2023/Vol.6 No.1 ISSN:2580-1821*

Supariasa. 2022. *Air Susu Ibu (ASI) Makanan Terbaik Untuk Bayi*. Jakarta : Nuha Medika

Sulistyawati, A. 2021. *Deteksi Tumbuh Kembang Anak.* Jakarta: Salemba Medika.

Utami, R. 2021. *Makanan Pendamping ASI.* Jakarta : Agriawidyo

WHO. 2024. *Prevalensi Status Gizi Balita di Dunia dan Negara Berkembang*

Yahya, N. 2022. *Buku Pintar Merawat Balita.* Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri